

JARINGAN SOSIAL MAHASISWA MIGRAN JABODETABEK DI SURABAYA

Nia Farokah

S1 Sosiologi, Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
niafarokah@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

S1 Sosiologi, Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

ABSTRAK

Fakta menyebutkan ciri umum negara berkembang adalah adanya pertumbuhan kota di sebuah negara, namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang menunjang terpenuhinya kebutuhan lapangan kerja. Masalah ini menyebabkan munculnya migrasi penduduk ke tempat yang lebih baik. Namun tidak hanya masalah ekonomi, ketersediaan fasilitas pendidikan juga mendukung terjadinya migrasi ini. Para pelajar akan melakukan migrasi untuk memenuhi kebutuhan akan dunia pendidikan yang layak. Sebuah kota besar tidak menjamin tersedianya jenis pendidikan yang diinginkan oleh semua orang. Salah satu contohnya adalah adanya migrasi para pelajar dari Jabodetabek menuju Surabaya. Kedua daerah ini merupakan dua daerah yang keadaannya hampir sama, bahkan bisa dibilang Jabodetabek memiliki fasilitas yang lebih lengkap daripada Surabaya. Namun apakah yang mendorong para pelajar tersebut melakukan migrasi dari Jabodetabek ke Surabaya? Penelitian ini akan menggunakan tiga buah teori yang terdiri dari teori migrasi, teori jaringan sosial, dan teori fenomenologi untuk menganalisis permasalahan ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga peneliti secara langsung mampu menggambarkan dengan tulisan bagaimana jaringan sosial yang dimiliki mahasiswa migran asal Jabodetabek kemudian mahasiswa migran tersebut memutuskan untuk melakukan migrasi ke Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan, berpikir secara abstrak, serta dapat merasakan atau menghayati fenomena di lapangan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat menggali data secara mendalam dan kompleks. Subjek dalam penelitian berjumlah 10 orang dengan latar belakang migran dari Jabodetabek di Surabaya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan wawancara mendalam.

Hasil wawancara kepada seluruh narasumber kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga buah teori yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan pertama migrasi dilakukan karena adanya jaringan sosial mahasiswa. Kedua mahasiswa Jabodetabek melakukan ke daerah tujuan Surabaya dilandasi dengan pandangan secara fenomenologis. Ketiga lingkungan merupakan pembentuk dari jaringan sosial namun dari lingkungan pula jaringan sosial dapat terdistorsi oleh bentuk-bentuk alamiah daripada lingkungan sendiri, manusia memiliki kecenderungan berkelompok, berkomunitas, dan berkumpul merupakan kekuatan interaksi sosial.

Kata Kunci: jaringan sosial, migran, Jabodetabek, Surabaya.

ABSTRACT

The fact states that the general characteristic of developing countries is the growth of cities in a country, but it is not balanced with economic growth that supports the fulfillment of employment needs. This problem caused the emergence of population migration to a better place. But not only economic problems, the availability of educational facilities also supports the occurrence of this migration. Students will migrate to meet the needs of a decent education world. A big city does not guarantee the availability of the type of education that everyone wants. One example is the migration of students from Jabodetabek to Surabaya. Both of these areas are two regions which are almost the same condition, in fact Jabodetabek has facilities that are more complete than Surabaya. But what drives these students to migrate from Jabodetabek to Surabaya? This research will use three theories consisting of migration theory, social network theory, and phenomenology theory to analyze this problem.

In this study using a qualitative descriptive method so that researchers were able to directly describe in writing how the social networks owned by migrant students from Jabodetabek then migrant students decided to migrate to Surabaya. This study uses a phenomenological approach, which is expected to help researchers in observing, thinking abstractly, and can feel or appreciate phenomena in the research field. By using this approach researchers can explore data in depth and complex. The subjects in the study were 10 people with migrant backgrounds from Jabodetabek in Surabaya. The technique used in data collection is by in-depth interviews.

The results of the interviews with all informants were then analyzed using the three theories used. Based on the results of the analysis, the first conclusions of the migration were obtained due to the existence of student social networks. The two Jabodetabek students conducting the Surabaya destination are based on a phenomenological view. The three environments are the formers of social networks but from the environment also social networks can be distorted by natural forms rather than the environment itself, humans have a tendency to group, community, and gathering is the power of social interaction.

Keywords: social network, migrants, Greater Jakarta, Surabaya.

PENDAHULUAN

Dua fakta yang tidak bisa disangkal menjadi ciri umum negara berkembang. Pertama, dalam dasawarsa terakhir kota-kota di negara tersebut telah berkembang secara besar-besaran, kedua perkembangan kota tersebut ternyata tidak disertai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat untuk menyediakan kesempatan kerja bagi pertambahan penduduk yang makin meningkat. Keadaan seperti ini menjadikan migrasi tidak dapat terelakkan. Pendidikan yang merupakan *social elevator* dianggap oleh masyarakat dapat mencetak generasi penerus masyarakat untuk melakukan mobilitas naik. Oleh karena itu agar mencapai pendidikan terbaik bagi anak, orang tua tersebut mengirim anak-anaknya bersekolah di luar daerahnya dan menjadi mahasiswa migran di daerah lain. Pendidikan yang ada diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengantarkan Indonesia mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya tempat pendidikan yang terstruktur dan terakreditasi dengan baik tentunya menarik bagi masyarakat daerah lain untuk melakukan migrasi.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Di Surabaya kawasan metropolitan disebut gerbang kertosusila yang berpenduduk sekitar 10 juta jiwa yang merupakan kawasan kedua di Indonesia setelah Jabodetabek. Sedangkan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) diproyeksikan oleh pemerintah Indonesia bahwa populasi Jabodetabek akan mencapai 32 juta orang pada tahun 2016 ini, dengan Jakarta memiliki 12 juta orang dan daerah-daerah penyangganya memiliki 20 juta orang. Metropolitan didefinisikan sebagai suatu pusat permukiman yang besar yang terdiri dari satu kota besar dan beberapa kawasan yang

berada di sekitarnya dengan satu atau lebih kota besar melayani sebagai titik hubung (hub) dengan kota-kota sekitarnya tersebut. Atau secara umum, kawasan metropolitan dapat didefinisikan sebagai satu kawasan dengan konsentrasi penduduk yang besar, dengan kesatuan ekonomi dan sosial yang terpadu dan mencirikan aktivitas kota. Daerah asal mahasiswa migran Jabodetabek ini sebenarnya tidak kalah baik dengan kota tujuan mereka yaitu Surabaya. Sarana dan kemajuan teknologi yang cepat pun tidak diragukan lagi. Ketika masyarakat lain berlomba-lomba untuk melakukan urbanisasi ke daerahnya yaitu Jabodetabek, pelajar-pelajar ini lebih memilih untuk keluar dari daerah asal dan menjadi mahasiswa migran di daerah lain yang notabennya hampir sama dengan daerah asalnya.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana bentuk jaringan sosial mahasiswa migran asal Jabodetabek sehingga mahasiswa migran tersebut memilih dan memutuskan bermigrasi ke daerah Surabaya yang notabennya Surabaya tidak lebih baik dibandingkan dengan daerah asal mereka, bahkan cenderung hampir sama. Dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul mengenai Jaringan Sosial Mahasiswa Migran Jabodetabek di Surabaya.

Untuk membatasi hasil penelitian ini maka peneliti akan mengambil fokus atau tujuan dari penelitian ini. Fokus yang berupa rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bagaimana jaringan sosial mahasiswa migran asal Jabodetabek di Surabaya?

Sebagai mana sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat memahami dan menjelaskan jaringan sosial mahasiswa migran asal

Jabodetabek di Surabaya sehingga mahasiswa-mahasiswa tersebut memutuskan untuk menempuh pendidikan di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang dalam melakukan penelitian berorientasi pada gejala bersifat kealamiah yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan keadaan yang terjadi di lapangan misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Sehingga peneliti secara langsung mampu menggambarkan dengan tulisan bagaimana jaringan sosial yang dimiliki mahasiswa migran asal Jabodetabek kemudian mahasiswa migran tersebut memutuskan untuk melakukan migrasi ke Surabaya.

Dalam metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konsep-konsep yang ada dalam kehidupan informan sehari-hari. Peneliti dapat mendengar mereka berbicara tentang diri dan pengalaman mereka melalui wawancara dan observasi. Hal tersebut membantu peneliti untuk mendapatkan data primer selain itu dapat menjelaskan jaringan sosial dari sudut pandang mereka melalui kata-kata/bahasa lisan dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan, berfikir secara abstrak, serta dapat merasakan atau menghayati fenomena di lapangan penelitian. Pendekatan fenomenologi melihat fenomena penelitian ini sebagai sesuatu yang melatarbelakangi tindakan seseorang. Menurut Weber, ada motif-motif yang mendasari tindakan tersebut yakni makna subjektif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, apabila Surabaya mempunyai kota-kota penyangga disekitarnya yang bernama Gerbang Kertasusilo, Jakarta pun memiliki kota-kota penyangga yang biasa disebut dengan Jabodetabek. Jumlah penduduk metropolisnya yang mencapai 3 juta jiwa, menjadikan Surabaya sebagai pusat bisnis, perdagangan, industri dan pendidikan di kawasan Indonesia timur.

Saat ini kota Surabaya lekat dengan istilah kota pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari usaha pemerintah memperbaiki kondisi pendidikan di Surabaya. Sebagai kota pendidikan, Surabaya telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, meliputi tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hampir di semua bidang ilmu pengetahuan dengan tingkat stratum dari akademi dan politeknik, dari S0, S1, S2 hingga S3, dapat ditemukan di lembaga pendidikan di Surabaya. Hingga saat ini, jumlah sekolah yang ada di Surabaya, adalah a) kelompok bermain/ pra sekolah: 1070 satuan pendidikan; b) SD negeri dan swasta: 969 satuan pendidikan; c) SLTP negeri dan swasta: 342 satuan pendidikan; d) SMU dan SMK negeri dan swasta: 266 satuan pendidikan; e) Perguruan Tinggi negeri dan swasta: 60 satuan pendidikan.

Pelayanan masyarakat di Surabaya saat ini menjadi percontohan bagi daerah-daerah lain. Hal ini dikarenakan pelayanan masyarakat di Surabaya sangat baik dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada. Pada tahun 2016 Kota Surabaya kembali menjadi pusat percontohan untuk meningkatkan peringkat pelayanan publik Indonesia tingkat dunia.

Daftar pelayanan masyarakat yang bisa diakses secara elektronik yang ada di Surabaya adalah a) rekrutment calon pegawai negeri sipil (CPNS), b) pengurusan izin lelang barang dan jasa, c) layanan Samsat satu atap, d) layanan kepegawaian, e) layanan pengurusan SIM dan KTP.

Temuan Data

Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan 10 informan penelitian. informan tersebut merupakan para mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek yang mana saat penelitian ini berlangsung sedang menempuh pendidikan di Surabaya. Data yang ditemukan selanjutnya dipaparkan menurut sudut pandang tiap mahasiswa.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga buah teori. Teori yang digunakan merupakan teori migrasi, teori jaringan sosial, dan teori fenomenologi.

Everette S. Lee berpendapat bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Menurut Lee terdapat empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi. Faktor-faktor tersebut ialah faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, faktor rintangan-rintangan yang menghambat dan faktor-faktor pribadi. Dalam penelitian ini, pendidikan yang ingin ditempuh merupakan alasan mahasiswa-mahasiswa ini melakukan migrasi. Lee yang menyebutkan seperti yang diterangkan sebelumnya banyaknya migrasi yang dilakukan karena daerah tujuan migrasi lebih baik dibandingkan dengan daerah asal, tetapi dalam penelitian ini yang terkait dengan

pendidikan, pendidikan di daerah daerah tujuan tidak lebih maju dibandingkan dengan daerah asal. Apa yang dikatakan oleh Lee tentang migrasi yaitu pendorong dan penarik migrasi tidak lagi menjadi faktor penyebab mahasiswa-mahasiswa ini melakukan migrasi, tetapi lebih karena dalam migrasi ini terdapat jaringan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa-mahasiswa migran ini sehingga mahasiswa migran ini memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan, Surabaya.

Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh. Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerja sama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar.

Dalam tiga elemen yang ada dalam modal sosial terdapat Jaringan-jaringan sosial, jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai, karena tidak dipungkiri hubungan manusia sangat berarti bagi setiap individu. Jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyanggupkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan. Dalam jaringan sosial terdapat hubungan kepercayaan, hubungan kepercayaan tersebut minimal melalui dua pihak: trustor (orang mempercayai) dan trustee (orang yang dipercayai). Keputusan dari

calon trustor hampir selalu problematis-memutuskan apakah akan menaruh kepercayaan atau tidak kepada calon trustee. Disini tidak hanya calon trustor yang memiliki keputusan, tetapi calon trustee pun memiliki pilihan yaitu menjaga kepercayaan. Kemampuan untuk menjaga kepercayaan dari trustor dalam kasus tertentu trustee bisa saja menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan untuk kepentingan keuntungan finansial atau yang lain. trustee tentu akan beruntung dalam jangka pendek namun akan merugi dalam jangka panjang. Karena ketika trustor mengetahui bahwa kepercayaan yang sudah diberikan kepada trustee disalah gunakan maka trustee tidak akan dipercaya lagi. Trustee yang dimaksud pada penelitian ini adalah mahasiswa migran asal Jabodetabek yang datang ke Surabaya untuk melakukan migrasi. Mahasiswa migran tersebut ketika datang ke Surabaya pun memiliki pertimbangan-pertimbangan dimana daerah asal terdapat orang yang mempercayainya untuk dapat misalnya membantunya ketika mahasiswa migran tersebut mendapat masalah di daerah tujuan, yang Coleman menyebut orang yang mempercayai sebagai trustor. Trustor yang dimiliki oleh mahasiswa migran merupakan modal sosial yang merupakan investasi berupa jaringan sosial yang digunakan oleh mahasiswa migran ketika menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikannya di Surabaya. Surabaya yang notabennya tidak lebih baik dari daerah asal mahasiswa migran tersebut tidak menjadi sebuah permasalahan karena di Surabaya terdapat jaringan sosial yang mana merupakan hal tersebut merupakan alasan mahasiswa migran tersebut untuk melakukan migrasi.

Ketika mahasiswa migran tersebut memutuskan untuk mempercayai trustor di sini mahasiswa

migran memiliki keputusan untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh trustor, yaitu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan mahasiswa migran ini yaitu menempuh pendidikan. Mahasiswa migran ini dapat menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh trustor tetapi ketika kepercayaan tersebut sudah disalahgunakan dan trustor mengetahuinya, maka tidak menutup kemungkinan di kemudian hari trustee tidak akan dipercaya lagi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang nampak dan *logos* yang berarti ilmu. Joseph Kockelmans mendeskripsikan fenomenologi sebagai "suatu ranah yang penuh ambiguitas: Dia menunjukkan bahwa istilah itu memiliki satu sejarah yang panjang dalam filsafat, di mana banyak cendekiawan mendefinisikannya dengan berbagai cara. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Sebagai bidang filsafat modern, fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: bagaimana pembagian antara subjek (*ego*) dengan objek (*dunia*) muncul dan bagaimana sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Para fenomenolog berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu hal lainnya daripada dirinya sendiri. Demikian juga, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak ada kontrol diri terhadap kesadaran terstruktur. Mereka percaya bahwa pada makhluk hidup

tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengertian pengalaman adalah yang membentuk kenyataan. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

Alfred Schutz merupakan tokoh terpenting dalam kemunculan dari sosiologi fenomenologis. Schutz menggabungkan pemikiran Husserl yaitu konsep *intention* (*memahami*) yang merupakan buah pemikiran Weber. Dengan mencampurkan arus-arus pemikiran yang relevan, Schutz memodifikasi doktrin-doktrin Husserl meski kadang-kadang asing.

Merujuk pada pandangan Schutz tentang fenomenologi, penelitian ini mencoba memahami lebih dalam terkait dengan jaringan sosial pada mahasiswa migran asal Jabodetabek di Surabaya. Meninggalkan tempat atau kampung halaman dimana tempat lahir dan dibesarkan bukan hal yang mudah. Demikian yang dialami oleh informan yang merupakan mahasiswa migran yang notabennya berasal dari kota metropolitan dan harus bergeser ke daerah lain atau melakukan migrasi ke Surabaya untuk sebuah pendidikan. Mahasiswa migran ini merupakan pelajar yang berasal dari daerah yang cukup maju dan cenderung sama dengan daerah tujuan mereka melakukan migrasi, dalam teori fenomenologi Schutz menyebutkan adanya *because motive* sebelum *in order to motive*. Yaitu memahami makna tindakan seseorang melalui *because motive* atau rentetan di masa lalu yang memotivasi untuk tindakannya yaitu

menjadi mahasiswa migran di Surabaya. Kemudian *in order to* motif merupakan tujuan yang ingin dicapai ketika menjadi mahasiswa migran di Surabaya daripada di daerah asal Jabodetabek. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action* (*handeln*). Tindakan pada perilaku mahasiswa migran yang mengarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa yang akan datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna bahwa informan juga memiliki masa lalu. Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen masa depan dan elemen ke masa lalu.

Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*lifeworld*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Terdapat enam karakteristik yang mendasar dalam *lifeworld* yaitu, pertama, *wide-awakeness* (sadar sepenuhnya), kedua, *reality* (seseorang yakin dengan eksistensi dunia). Ketiga, dalam kesehariannya orang hidup di dunia selalu berinteraksi dengan orang lain. Keempat, belajar dari pengalaman orang lain dimana itu bisa menjadi totalitas dari pengalaman diri sendiri. Kelima, dunia intersubjektif mempunyai ciri terjadinya komunikasi dan tindakan sosial, keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat. Maka pengalaman individu tidak bisa terlepas dengan masyarakat. Dunia sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beberapa kesimpulan.

Pertama, Jaringan sosial mahasiswa migran asal Jabodetabek di Surabaya. Seperti yang telah dijelaskan, migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa -mahasiswa tersebut dilakukan dengan tujuan pendidikan. Namun gejala umum yang biasa dilakukan oleh para migran adalah melakukan migrasi ke kota-kota besar atau kota yang lebih maju dibanding daerah asal. Hal yang sebaliknya terjadi di sini adalah karena terdapat jaringan sosial di dalamnya yaitu antara pelaku migran yang memutuskan untuk melakukan migrasi ke Surabaya dengan orang-orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut.

Dalam konteks jaringan sosial terlihat bagaimana mahasiswa migran memanfaatkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial dengan sesama migran ataupun dengan trustor yaitu seseorang yang memberi kepercayaan untuk menjadi jembatan atau yang berbasis sarana untuk memperoleh hal yang diinginkan di daerah tujuan, alasan untuk melakukan migrasi di daerah tujuan. Perpindahan mahasiswa yang merupakan pelajar dari Jabodetabek ke Surabaya ini tidak tanpa alasan tetapi terdapat jaringan sosial didalamnya. Jaringan sosial adalah suatu struktur yang dibentuk dari simpul-simpul yang diikat dengan satu atau lebih relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman dan keturunan, disini simpul dapat dilihat melalui faktor atau individu didalam jaringan sedangkan ikatan merupakan hubungan antar actor tersebut sehingga dalam kenyataan akan terdapat banyak simpul. Simpul yang dimaksud disini adalah mahasiswa migran dan trustor yang tinggal di Surabaya dan berpengaruh untuk menjadikan mahasiswa-

mahasiswa ini memilih kota Surabaya sebagai kota dimana mereka menempuh pendidikan tinggi.

Kedua, mahasiswa Jabodetabek melakukan ke daerah tujuan Surabaya dilandasi dengan pandangan secara fenomenologis, yang merupakan bentuk titik tumpu dari setiap fenomena mahasiswa Jabodetabek melakukan migrasi ke Surabaya. Tergambarkan dari keseluruhan bentuk-bentuk yang menjadi suatu faktor yang kuat untuk mendorong dan menarik mahasiswa Jabodetabek melakukan migrasi ke Surabaya. Secara fenomenologisnya jaringan sosial terlihat menjadi bentuk faktor yang relevan yang melandasi terlaksananya bentuk progres migrasi mahasiswa Jabodetabek ke daerah tujuan Surabaya. Dengan munculnya pendidikan sebagai variabel yang besar disana lah terurai gambaran bentuk faktor mahasiswa Jabodetabek melakukan migrasi yang ternyata telah terdeskripsikan dari aplikasi teori jaringan sosial maupun landasan teori yang terkait.

Ketiga, lingkungan merupakan pembentuk dari jaringan sosial namun dari lingkungan pula jaringan sosial dapat terdistorsi oleh bentuk-bentuk alamiah daripada lingkungan sendiri, manusia memiliki kecenderungan berkelompok, berkomunitas, dan berkumpul merupakan kekuatan interaksi sosial. Disitulah jaringan sosial lahir dan membentuk manusia dalam progresivitas menjalankan perannya dalam medan sosial. Begitu pula terdapat dan mengontruksi bentuk jaringan sosial pada mahasiswa dari keseluruhan dari wilayah Jabodetabek untuk melakukan migran dengan berpegang pada bentuk-bentuk faktor yang merupakan mekanisme dari jaringan sosial itu sendiri. Dan kealamiannya tergambarkan dengan pandangan fenomenologis yang mampu

memaknai dari setiap apa yang yang mendasari individu melihat bentuk lingkungannya, yang membuat jaringan sosial terdistorsi oleh cara pandang, dan cara memahami individu terhadap keseluruhan benda material yang membentuk lingkungan secara alamiah. Ini merupakan hierarki proses kehidupan alamiah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mahasiswa Semestinya memelihara hubungan dengan baik terhadap trustor, karena disitulah kekuatan jaringan sosial berlangsung dan terbentuk.
2. Mahasiswa selalu bersikap optimis, terbuka, dan dinamis mengedepankan hak – hak sosial sebagai prioritas dalam keberlangsungan jaringan sosial di dalam masyarakat luas.
3. Mahasiswa hendaknya menaati setiap peraturan dan norma-norma yang telah disetujui bersama dalam pranata sosial untuk lebih menjalin keterhubungan dengan siapapun yang memungkinkan mempengaruhi kemaslahatan dalam dinamika jaringan sosial di lapisan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaunitakirantika. Modal Sosial Bagi Mahasiswa Pelaku Migrasi di Kota Malang. diakses dari <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/21.pdf> pada tanggal 8 maret 2016 pukul 10:00.
- Barthos, H. Basir. 1992. Perguruan tinggi swasta di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Budhisantoso, S. dkk., 1990. Adaptasi Migran Musiman Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya (daerah khusus ibukota jakarta raya). Jakarta: Departement pendidikan dan kebudayaan.
- Campbell, Tom. 1994. Tujuh Teori Sosial Sketa, Penilaian, dan Perbandingan. Yogyakarta: Kanisius.
- Coleman James S. 2010. Dasar-dasar teori sosial. Bandung: Nusamedia.
- Chris Manning & Tadjuddin Noer Effendi. 1996. “Urbanisasi, pengangguran, dan Sektor Informal di Kota”. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Dispendukcapil Surabaya. diakses dari <http://dispendukcapil.surabaya.go.id/> pada tanggal 17 januari 2016 pukul 04:35.
- Fahmi, M. Kerangka konseptual. diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/1194/5/Bab%202.pdf> pada tanggal 5 februari 2016 pukul 7:15.
- Indrajit, R. Eko & Djokoprato. 2006. Manajemen Perguruan Tinggi Modern. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ida Bagus, Mantra. 1985. “Pengantar studi demografi”. Yogyakarta: Nur cahya.
- J, Bagus. Pengertian dan Tujuan Perguruan Tinggi. http://www.kompasiana.com/usahabisnis/pengertian-dan-tujuan-perguruan-tinggi_5518d569a33311a107b664ea pada tanggal 4 desember 2016 pukul 18:00
- Jabodetabek. diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Jabodetabek> pada tanggal 6 januari 2016 pukul 13:10.
- Kota Surabaya. diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya

ya pada tanggal 6 januari 2016 pukul 13:00

- Kohotijah, Siti. 2008. "Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta". Universitas Diponegoro Semarang.
- Mahfud, Choirul. 2005. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Penataan Ruang, Konsep Dan Struktur Metropolitan. diakses dari <http://www.penataanruang.net/taru/nspm/buku/metropolitan/Bab2.pdf>, pada tanggal 8 februari 2016 pukul 10:45.
- Pidarta, Made. 2005. Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan System. Jakarta: Rineka cipta.
- Profil kota Surabaya, Ciptakarya, diakses dari <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/surabaya.pdf>, pada tanggal 9 maret 2016 pukul 18:00.
- Ritzer, George. dan Goodman, Douglas J. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Turner, Bryan S. 2012. Teori Sosial dari klasik sampai Posmodern. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wahab, Abdul. Pengertian dan contoh pendidikan formal, nonformal, dan informal . diakses dari <http://www.gurupantura.com/2015/05/pendidikan-formal-nonformal-informal.html>, pada tanggal 4 desember 2016 pukul 17:34.